

**JURNAL**

**ANALISIS UNSUR VISUAL DAN UNSUR VERBAL SEBAGAI  
PEMBANGUN STRUKTUR PENUTURAN PADA PROGRAM  
DOKUMENTER INDONESIA BAGUS NET**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Rahayu Paweningsih**  
NIM : 1310042132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2018

## Abstrak

Penelitian berjudul “Analisis Unsur Visual dan Unsur Verbal Sebagai Pembangun Struktur Penuturan Pada Program Dokumenter Indonesia Bagus NET” bertujuan untuk mengetahui unsur visual, unsur verbal yang digunakan, serta struktur penuturan yang dibangun dalam program Indonesia Bagus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan metode kuantitatif pada tahap identifikasi data. Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yakni, tahap pertama identifikasi data unsur visual (observasionalisme reaktif, observasionalisme proaktif, mode ilustratif, mode asosiatif), identifikasi data unsur verbal (*overheard exchange, testimony*, eksposisi) menggunakan teori Corner dan identifikasi data struktur penuturan (kronologis, tematis, dialektis) menggunakan teori Ayawaila. Tahap kedua analisis data untuk memperlihatkan hasil identifikasi data unsur visual, unsur verbal, dan struktur penuturan serta penerapan unsur visual dan unsur verbal sebagai pembangun struktur penuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Indonesia Bagus tidak hanya menggunakan satu jenis unsur visual dan unsur verbal melainkan menggabungkan beberapa ciri yang ada pada empat jenis unsur visual dan tiga jenis unsur verbal. Akan tetapi pada unsur visual terdapat satu jenis unsur yang mendominasi yakni unsur visual mode ilustratif, begitu juga pada unsur verbalnya terdapat satu jenis unsur yang mendominasi yakni unsur verbal eksposisi. Kedua unsur tersebut membentuk pola yang sama dalam membangun struktur penuturan tematis pada setiap episode program Indonesia Bagus.

Kata kunci: Unsur Visual dan Unsur Verbal, Struktur Penuturan, Dokumenter Indonesia Bagus

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Belakangan ini banyak stasiun televisi yang menayangkan program acara dengan mengangkat kearifan lokal setiap daerah di Indonesia dan disajikan dalam format dokumenter. Menurut Ayawaila dalam Dokumenter: dari Ide sampai Produksi “Dokumenter televisi merupakan dokumenter dengan tema atau topik tertentu, disuguhkan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (kadang dengan *voice over* - hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan tampak dilayar monitor), menggunakan wawancara, juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual (*picture story*)” (Ayawaila2008:28). Dokumenter merupakan media yang digunakan para kreator dokumenter dalam mempresentasikan realitas dengan cara kreatif. Dalam dokumenter tidak selalu mengangkat peristiwa aktual, justru dengan peristiwa yang tidak aktual menjadi aktual karena direpresentasikan dengan ide, konsep serta pesan yang dikemas secara kreatif sehingga menjadi tayangan yang menarik. Pendekatan, gaya, bentuk dan struktur merupakan elemen pokok yang menjadi ramuan konsep dasar para kreator dalam pembuatan dokumenter. Selain memperhatikan konten atau isi yang ingin disampaikan dalam dokumenter, kreator juga memperhatikan hal penting seperti penyajian unsur visual dan unsur verbal dengan cara yang seimbang dan saling berkesinambungan sehingga tayangan dapat menggugah perasaan penonton. Berdasarkan realitas saat ini konsumen dokumenter yang paling potensial saat ini adalah pemirsa televisi, khususnya di Indonesia. Kreator dokumenter berlomba-lomba menciptakan program dokumenter yang memiliki daya tarik tersendiri, meskipun menggunakan format yang sama dengan dokumenter televisi lainnya. Hal tersebut dilakukan agar program yang diproduksi di minati oleh pemirsa televisi.

NET yang saat ini merupakan salah satu alternatif tontonan hiburan layar kaca Indonesia, hadir dengan format dan konten program yang berbeda dengan stasiun televisi lain. NET merupakan salah satu stasiun televisi yang

menyajikan program dokumenter televisi dengan judul Indonesia Bagus. Indonesia Bagus adalah program yang menyajikan tayangan berupa kebanggaan orang lokal terhadap kampung halamannya. Kebanggaan tersebut tidak hanya berupa keindahan bentang alam beserta keunikan budaya, namun lebih menonjolkan sisi kemanusiaan, aktifitas ekonomi, budaya tradisi serta kearifan lokal pada masing-masing daerah di nusantara. Indonesia Bagus menggunakan gaya konvensional eksposisi (*expository documentary*) seperti dokumenter televisi pada umumnya. Meskipun program ini menggunakan tema dan format yang hampir sama dengan program dokumenter televisi lain, namun program Indonesia Bagus memiliki beberapa ciri khusus diantaranya, program ini secara visual menyajikan penggambaran objek yang beragam dengan penataan *shot-shot* yang sedemikian rupa sehingga menjadikan tayangan visual Indonesia Bagus terkesan sederhana namun dinamis. Penduduk asli dari daerah yang diangkat dalam setiap episode di tempatkan sebagai penutur cerita di sepanjang episode, sehingga setiap episode memiliki penutur cerita yang berbeda-beda. Dalam program ini penutur cerita ditempatkan secara *inframe* namun secara visual tidak menampakkan interaksi antara penutur cerita dengan kamera. Informasi dalam program ini disampaikan melalui *voice over* dengan menggunakan bahasa Indonesia disertai dengan dialek lokal dimana daerah yang diangkat dalam setiap episode. Informasi yang disampaikan berupa kebanggaan penduduk asli terhadap kampung halamannya. Beragam kebanggaan berupa sejarah, aktifitas ekonomi, bentang alam, kearifan lokal dan budaya tradisi membuat cerita yang dituturkan lebih menarik karena tidak hanya menceritakan soal keindahan suatu daerah namun juga menceritakan bagaimana kondisi kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar daerah yang diangkat. Program Indonesia Bagus disajikan dengan penuturan cerita yang unik dan didukung dengan unsur visual serta unsur verbal yang saling berkesinambungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, timbul ketertarikan untuk meneliti program Indonesia Bagus. Dengan demikian dilakukan penelitian terhadap objek tersebut dengan judul Analisis Unsur Visual dan

Unsur Verbal Sebagai Pembangun Struktur Penuturan Pada Program Dokumenter Indonesia Bagus NET.

Berdasarkan latar belakang di atas, telah dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Unsur visual dan unsur verbal jenis apa yang digunakan dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET?
2. Struktur penuturan apa yang digunakan dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET?
3. Bagaimana unsur visual dan unsur verbal membangun struktur penuturan program dokumenter Indonesia Bagus NET?

## **PEMBAHASAN**

### **A. Identifikasi Data Unsur Visual, Unsur Verbal dan Struktur Penuturan Pada Program Dokumenter Indonesia Bagus NET**

Identifikasi data merupakan tahap pertama dalam penelitian ini, hal ini bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting serta mengorganisasikan data supaya lebih terstruktur dan dinamis.

1. Data identifikasi unsur visual dan unsur verbal pada program dokumenter Indonesia Bagus NET

Data identifikasi unsur visual dan unsur verbal memperlihatkan hasil pencatatan data, dengan mengamati rekaman secara langsung dan memasukkan ciri-ciri tertentu dalam bentuk tabel identifikasi empat jenis unsur visual dan tiga jenis unsur verbal yang digunakan dalam dokumenter (Corner 1994:28). Hal tersebut untuk menemukan jenis unsur visual dan unsur verbal yang digunakan dalam setiap episode program Indonesia Bagus.

Berikut ini data identifikasi unsur visual dan unsur verbal sembilan episode program dokumenter Indonesia Bagus:

### a. Episode “Brebes dan Tegal”

Program Indonesia Bagus episode “Brebes dan Tegal” yang tayang pada tanggal 11 Juni 2013 menceritakan tentang kebanggaan Trisno Wijaya terhadap kampung halamannya yaitu Brebes dan Tegal. Berikut identifikasi unsur visual dan unsur verbal pada episode “Brebes dan Tegal”:

Tabel 4.4

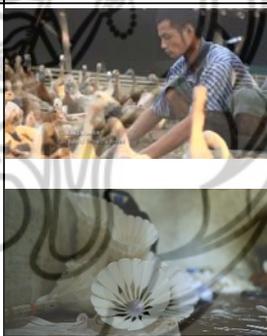
Data identifikasi jenis unsur visual Observasionalisme reaktif episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tdk	Visual	Keterangan
a. Menempatkan penonton langsung sebagai saksi perwakilan atas kejadian yang sedang berlangsung	✓	-		Dengan angle kamera objektif penonton ditempatkan sebagai pengamat tersembunyi, karena secara visual tidak ada interaksi antara Trisno dengan penonton.
b. Tidak menawarkan <i>shot close up</i> , <i>shot</i> yang sesuai dengan mode lain untuk meningkatkan visualitas	-	✓		<i>Shot close up</i> banyak disajikan untuk memperlihatkan detail subjek dan meningkatkan visualitas ditunjukkan dengan beberapa <i>shot close up</i> wajah, cangkir, dan lain sebagainya.
c. Diedit sedemikian rupa untuk menekankan nilai-nilai durasional, urutan dan kesegeraan.	✓	-	-	Untuk mempersingkat waktu dan menyusun urutannya sehingga informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh penonton
d. Memberikan visualisasi proses yang mirip dengan bidang diegetik narasi fiksi yang dramatis	-	✓		Menayangkan kejadian nyata apa adanya tanpa adanya unsur dramatis/dibuat dramatis seperti dalam fiksi.
e. Bahan sebisa mungkin diambil langsung dari subjek yang difilmkan	✓	-		Hampir semua bahan diambil langsung dari subjek yang difilmkan, namun terdapat <i>insert</i> dokumentasi pertandingan bulutangkis diambil untuk melengkapi.

Tabel 4.5

Data identifikasi jenis unsur visual Observasionalisme proaktif episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tdk	Visual	Keterangan
a. Tidak bersambungan satu sama lain dari <i>mise-en-scène</i> dan	-	✓		Bersambungan satu sama lain dari <i>mise-en-scène</i> dan kompilasi waktu. Cerita

kompilasi waktu yang lebih halus				diangkat dari kebanggaan Trisno terhadap kampung halamannya Brebes dan Tegal, penceritaanya dibagi kedalam beberapa kelompok tema yang saling berkesinambungan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1 pemecahan tema episdoe Brebes dan Tegal
b. Penggambaran-nya lebih banyak dikodekan	-	✓		Gambar yang disajikan langsung gambar yang dimaksud
c. Cukup banyak kontrol naratif dan penglihatan dapat dikerahkan, termasuk karakterisasi yang berlebihan	-	✓		Tidak banyak kontrol naratif secara visual. Karakterisasinya tidak berlebihan, karena yang ditampilkan secara visual nyata apa adanya.
d. Materi film dipilih secara khusus	✓	-		Dokumenter televisi dengan mengangkat kebanggaan terhadap kampung halaman daerah Brebes dan Tegal, materi yang difilmkan aktifitas ekonomi sebagai peternak bebek, produsen <i>shuttlecock</i> , tradisi <i>moci</i> , kebun teh, kebun melati, dan destinasi wisata daerah “Brebes dan Tegal”

Tabel 4.6

Data identifikasi jenis unsur visual Mode ilustratif episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tdk	Visual	Keterangan
a. Visualisasi berada di bawah wacana verbal, bertindak untuk mendukung proposisi atau argumen, yang seringkali hanya dapat dikonfirmasi secara sebagian	✓	-		Apa yang disampaikan oleh narator secara verbal dikonfirmasi secara visual meskipun hanya sebagian. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.14 Trisno menceritakan angon bebek di Brebes
b. Dorongan naratif secara visual lemah (seperti dalam banyak berita) dengan tingkat	✓	-		Visual yang ditampilkan tidak dapat menyampaikan informasi sendiri tanpa adanya dorongan secara verbal karena tingkat kontinuitasnya rendah. Seperti

kelangsungan kontinuitas rendah dan sedikit jika ada usaha untuk mencapai nilai-nilai durasional dari observasional				yang ditunjukkan pada tabel 4.15 Trisno sedang mengumpulkan telur bebek.
c. Visualisasinya berusaha menggambarkan secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narator (yang direkam suaranya sebagai VO)	✓	-		Menggunakan pendekatan esai dengan menggambarkan secara langsung tentang apa yang disampaikan oleh narator pada sepanjang episode. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.13 intoduksi episode Brebes dan tegal

Tabel 4.7

Data identifikasi jenis unsur visual Mode asosiatif episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tdk	Visual	Keterangan
a. Visualisasi terlibat dalam pembuatan dua pesan makna, menghasilkan semacam eksposisi atau evaluasi visual	-	✓		Visualisasi tidak dimaksudkan dalam pembuatan dua pesan makna. Penggambarannya langsung pada objek yang diceritakan
b. Eksploitasi konotasi dan resonansi simbolis yang dihasilkan, tipe <i>shot</i> dan editing dapat memperkuat, dan hidup berdampingan dengan penggunaan gambar untuk keperluan referensial	-	✓		Tipe shot dan editing tidak digunakan untuk menimbulkan makna konotasi dan simbolis dalam memperkuat penggambaran dalam tayangan. Karena penggambarannya langsung pada objek yang diceritakan
c. Menggunakan potongan-potongan gambar agar arti metafora dan simbolis yang ada pada informasi dalam film itu dapat terwakili.	✓	-		Menggunakan potongan-potongan gambar yang digabung sehingga menjadi suatu kesatuan yang saling berkesinambungan. Hal tersebut untuk menunjukkan atau sekedar simbolis dari apa yang ingin disampaikan.

Tabel 4.8  
Data identifikasi jenis unsur verbal *Overheard exchange* episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tdk	Verbal	Keterangan
a. Subjek yang diamati memiliki kemampuan berbicara	✓	-	Suasana pagi selalu memberi semangat untuk memulai hari .... ... Nama <i>nyong</i> Trisno Wijaya <i>wong</i> asli desa Pakijangan, Bulakamba, Brebes....	Subjek menyampaikan informasi mengenai kampung halaman melalui narasi ( <i>Voice over</i> ). “Trisno menceritakan kebangganya terhadap kampung halaman Brebes dan Tegal”
b. Cara aksi 'diobjekkan' dalam visualisasi bervariasi dan kedekatan ucapan yang disengaja dengan koherensi dan keterpusatan dialog dramatis juga akan bervariasi	-	✓	...Dari umur rolas taun... <i>nyong</i> wes bisa <i>angon</i> bebek, gampang-gampang susah sih, tapi ya ngertilah <i>nyong</i> .	Tidak menggunakan dialog, Sepanjang episode informasi disampaikan dengan menggunakan narasi (VO), Informasi verbal disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lekat dengan dialek khas daerah Brebes dan Tegal tanpa adanya dramatisasi.
c. Rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja dan secara langsung	-	✓	... jamanya mbah buyut di abad ke 18, konon kata <i>simboke nyong</i> , itu karena banyaknya bebek-bebek liar <i>sing</i> golek pakan disekitar rumah warga.....	Trisno sebagai subjek sekaligus narator menceritakan kejadian yang sedang berlangsung melalui narasi yang direkam sebagai <i>Voice over</i> (VO)”

Tabel 4.9  
Data Identifikasi Jenis unsur verbal *Testimony*/Kesaksian episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tdk	Verbal	Keterangan
a. Penandaan cara bicara wawancara sepanjang sumbu <i>objektif/subjektif</i> sebagian dapat dicapai dengan pengeditan visual serta dengan pengeditan suara	-	✓	-	Tidak menampilkan wawancara baik secara verbal maupun visual sehingga tidak diperlukan penandaan cara bicara <i>subjektif/objektif</i> .

b. Penggunaannya sebagai <i>voice over</i> dengan cara yang dapat berfungsi untuk 'memecah citra' gambaran visual dan mendorong empati dari penonton	✓	-	<i>Nyong</i> kadang sedih, soale Brebes karo Tegal suka dipandang sebelah mata apalagi buat tujuan wisata, semua pasti maunya ke Bali lah ke Jogja lah....	<i>Voice over</i> digunakan untuk mendukung dan menjelaskan gambar yang ditampilkan serta untuk mendorong empati penonton.
c. Rekaman pengamatan, pendapat atau informasi yang diungkapkan secara jujur oleh saksi mata atau pakar dan sumber lain yang berhubungan dengan subjek dokumenter	-	✓	-	Tidak menggunakan ataupun menampilkan rekaman pengamatan, pendapat atau informasi dari saksi atau pakar dan sumber lain terkait dengan subjek. Karena seluruh informasi disampaikan langsung oleh subjek dokumenter melalui <i>voice over</i> .

Tabel 4.10  
Data identifikasi jenis unsur verbal Eksposisi episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tdk	Verbal	Keterangan
a. Mode bertutur klasik dalam dokumenter, termasuk komentar menyeluruh dan sebagian. Penghubungnya <i>out-of-frame</i> , langsung, dan sebagainya	✓	-	-	Menggunakan penghubung langsung ( <i>in-frame</i> ), namun informasi yang disampaikan berupa narasi yang direkam sebagai <i>Voice over</i> (VO)
b. Menghubungkan keseluruhan visualisasi yang berbeda	✓	-	...Soal bulu bebek, <i>nyong</i> punya cerita yang ini dari Tegal, tetangga kota <i>nyong</i> ...	Narasi menghubungkan gambar satu dengan yang lainnya
c. Penggunaan VO orang yang langsung berhadapan dengan kamera secara khusus mengarahkan penonton yang menerima informasi dan argumen	✓	-	Bunga melati di sini dibanding melati yang tumbuh di lereng gunung Slamet ya beda, kalau di lereng gunung Slamet itu biasanya dipake untuk hiasan atau accessories ...	Menggunakan <i>voice over</i> VO untuk menyampaikan informasi secara verbal berupa narasi.

Berikut ini tabel hasil data identifikasi unsur visual “Brebes dan Tegal” yang diperoleh dari tabel 4.4, 4.5, 4.6, 4.7 yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.11  
Hasil data identifikasi jenis unsur visual episode “Brebes dan Tegal”

No	Jenis unsur visual	Jml	Hasil		Persentase ”Ya”
			Ya	Tidak	
1	Observasionalisme Reaktif	5	3	2	60%
2	Observasionalisme Proaktif	4	1	3	25%
3	Mode ilustratif	3	3	0	100%
4	Mode asosiatif	3	1	2	33%

Hasil identifikasi jenis unsur visual pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa ciri-ciri visual episode “Brebes dan Tegal” 100% masuk kedalam jenis unsur visual Mode ilustratif. Visualisasi episode “Brebes dan Tegal” menggambarkan secara langsung apa yang disampaikan dalam *voice over*. Dorongan naratif secara visual lemah karena tingkat kontinuitasnya rendah. Tayangan pada episode ini banyak menayangkan *shot close up* untuk meningkatkan visualitas dan tidak memberikan visualisasi yang dramatis seperti dalam film fiksi, visualisasinya bersambungan satu sama lain. Penggambarannya tidak banyak dikodekan dan tidak banyak kontrol naratif secara visual maupun memberikan karakterisasi yang berlebihan. Visualisasinya tidak melibatkan dua makna dan tidak mengexploitasi konotasi dan resonansi simbolis yang dihasilkan film sehingga episode “Brebes dan Tegal” tidak masuk kedalam jenis unsur visual Observasionalisme Reaktif, Observasionalisme Proaktif maupun Mode asosiatif.

Berikut ini tabel hasil data identifikasi unsur verbal episode “Brebes dan Tegal” yang diperoleh dari tabel 4.8, 4.9, 4.10 yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.12  
Hasil data identifikasi Jenis unsur verbal “Brebes dan Tegal”

No	Jenis unsur verbal	Jml	Hasil		Persentase ”Ya”
			Ya	Tidak	
1	<i>Overheard exchange</i>	3	1	2	33%
2	<i>Testimony</i>	3	1	2	33%
3	Eksposisi	3	3	0	100%

Hasil identifikasi jenis unsur verbal pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa ciri-ciri verbal episode “Brebes dan Tegal” 100% masuk kedalam jenis unsur verbal Eksposisi. Informasi verbal dalam episode “Brebes dan Tegal” disampaikan melalui *voice over* dari subjek yang ditempatkan secara *outframe* dan berfungsi sebagai penghubung visualisasi yang berbeda-beda. *Voice over* disampaikan oleh subjek yang berhadapan langsung dengan kamera meskipun subjek tidak ada interaksi langsung dengan kamera. *Voice over* yang disampaikan bertujuan untuk mengarahkan penonton dalam menerima informasi dan argumen. Episode ini tidak menggunakan dialog, tidak menyajikan rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih dan tidak menampilkan wawancara serta tidak menyajikan rekaman pengamatan pendapat/informasi oleh saksi mata atau pakar sehingga episode “Brebes dan Tegal” tidak masuk kedalam jenis unsur verbal *overheard exchange* maupun *Testimony*.

Berikut pemaparan penggunaan unsur visual Mode ilustratif dan unsur verbal eksposisi episode “Brebes dan Tegal”:

Program Indonesia Bagus episode “Brebes dan Tegal” menampilkan Trisno sebagai orang asli Pakijangan, Bulakamba Brebes yang menceritakan kebanggannya terhadap kampung halaman Brebes dan Tegal. Secara visual Trisno ditempatkan secara *inframe* namun tidak menampakkan interaksi antara Trisno dengan penonton dalam menyampaikan informasi. Sehingga tayangan episode Brebes dan Tegal ini bersifat objektif. Dalam episode ini informasi disampaikan melalui *voice over* yang dituturkan oleh Trisno. Vo/narasi yang dituturkan menggunakan bahasa Indonesia disertai dengan dialek Brebes. Vo/narasi yang disampaikan Trisno bersifat subjektif karena Trisno menceritakan kebanggannya terhadap kampung halamannya. Narasi subjektif berfungsi sebagai benang merah yang memonopoli apa yang disampaikan secara visual. Narasi dalam episode ini diposisikan sebagai pembahas dan menyampaikan

gambaran subjektif Trisno dalam menceritakan bagaimana dan kenapa Brebes dan Tegal menjadi daerah yang dibanggakan. Untuk memudahkan dalam tahap identifikasi ini penceritaan disajikan dalam setiap *sequence* namun penerapan unsur visual dan unsur verbalnya dijelaskan dalam setiap segmen.

Pada awal segmen satu sebagai tahap introduksi Trisno menceritakan suasana di kampung Brebes.

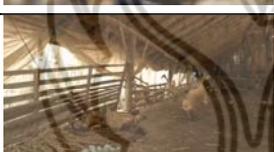
Tabel 4.13 introduksi episode Brebes dan Tegal

Visual	Verbal
	Suasana pagi selalu memberi semangat untuk memulai hari
	Ini matahari Brebes, rasanya lebih hangat kata orang-orang.
	Untungnya masih banyak sawah hijau, jadi masih bisa menikmati hawa seger yang bisa bikin ati tentrem.
	Kalau buat <i>nyong</i> , <i>esuk-esuk</i> paling enak ya <i>moci</i> alias minum teh poci, ini wajib, sebelum mulai kegiatan sehari-hari.
	Wah suara bebek itu wes <i>ngundang</i> , pasti perute wes <i>ngelih</i> .

Pada menit ke 02:16 Trisno menceritakan kegiatannya dalam berternak bebek.

Tabel 4.14 *Sequence* Trisno berternak bebek

Visual	Verbal
	<i>Ngelih</i> itu artinya laper. Si bebek udah kangen kayaknya sama ikan bekas bercampur bekatul.

	Itu lo dedek yang dihaluskan. Buat bebek itu santapan <i>sing</i> enak banget.
	Ini berguna buat kekuatan cangkang dan kandungan kalsium pada telurnya. Nama <i>nyong</i> Trisno Wijaya <i>wong</i> asli desa Pakijangan, Bulakamba, Brebes.
	Dari umur 12 tahun <i>nyong</i> wes bisa <i>angon</i> bebek, gampang-gampang susah sih, tapi ya ngertilah <i>nyong</i> .
	Jadi peternak bebek sudah umum bagi orang Brebes soalnya kampung <i>nyong kie</i> , terkenal sebagai penghasil telur bebek. Wihh tenarnya sampai ke seluruh Indonesia. Top laah..
	Jadi bukanya sombong ya, bebek-bebeknya <i>nyong kie</i> bukan bebek sembarangan, tapi <i>kie</i> bebek petelur yang bisa menghidupi masyarakat Brebes.
	Masih ngga percaya? Coba <i>eling</i> telur asin, pasti langsung <i>kelingan</i> telur asin Brebes, iya kan?
	Telur asin Brebes memang terkenal enakya. Asalnya dari telur bebek <i>sing</i> paling <i>apik</i> . Nah biar telurnya bagus, <i>angon</i> bebeknya ya mesti <i>tlaten</i> , ini keahlianya orang Brebes, susahlah nirunya.. hahaha
	Ini rahasianya ya? bebek itu juga butuh olahraga, setiap pagi pada masa panen padi bebek itu baiknya <i>diangon</i> kesawah,
	selain bisa irit pakan, bebek juga sekalian bakar lemak.
	Biar bisa bertelur, bebek harus kawin, itu makanya harus ada satu pejantan setiap 10 ekor betina, hehe poligami ya bebek lanang <i>kie</i> .
	Ada satu lagi uniknya bebek, mereka juga rajin mandi lo biar tetep bersih dan badanya adem.



Sekembalinya kekandang tanpa bebek jantan, bebek betina tetep bisa bertelur, ajaib kan..

Pada menit ke 05:13 Trisno menceritakan bahwa sekembalinya bebek kembali ke kandang, bebek-bebek tersebut bisa bertelur.



Tabel 4.15 Trisno mengumpulkan telur bebek

Visual	Verbal
	Tapi ya memang begitu asal pakannya bener dan bebeknya nggak mumet.
	Loo iya.. bebek betina itu mumet lo kalo ada bebek jantan, soalnya dikejar-kejar terus hahaha.
	Nyong kie kalo udah cerita bebek <i>laka</i> bosene, maklum lah <i>laka</i> bebek, telur asin Brebes mungkin nggak seterkenal sekarang haha
	<i>nyong</i> sampe ngerti lo kalo bebek itu hewan yang sensitif dan pemalu,
	kalo dilihatin pas lagi mau bertelur pasti nggak jadi keluar deh telurnya,
	masyarakat di kampung <i>nyong kie, wes</i> berternak bebek dari zaman dulu banget,
	jamanya mbah buyut di abad ke 18, konon kata <i>simboke nyong</i> , itu karena banyaknya bebek-bebek liar <i>sing</i> golek pakan disekitar rumah warga. Sekarang menekuni ternak bebek makin jadi pilihan hidup masyarakat Brebes,
	makanya <i>nyong</i> bangga jadi peternak bebek.
	Ada hampir 500 orang sekabupaten Brebes sekarang, <i>nyong wes</i> termasuk generasi ke-4 jumlah bebek di Brebes
	sekarang ada setengah juta ekor, gak bakal cukup kalo dikumpulkan di alun-alun.

Pada segmen satu ini visualnya mengkonfirmasi/mendukung informasi yang disampaikan dalam *voice over*. Pada tabel 4.15 menayangkan gambar dengan dorongan naratif secara visual lemah, karena hanya memperlihatkan Trisno mengumpulkan telur-telur bebek. Namun *voice over* menceritakan tentang sejarah masyarakat Brebes yang berternak bebek hingga sekarang. Sehingga vo/narasi yang disampaikan oleh Trisno dapat memperjelas informasi sekaligus menjadi sarana menyampaikan informasi tambahan dalam mendukung tampilan visualnya. Melalui vo/narasi yang disampaikan, penonton dapat menerima/menangkap maksud suatu gambaran yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip tema yang disampaikan, sehingga Trisno tidak sekedar menceritakan gambar yang sudah terlihat pada layar.

Pada awal segmen kedua Trisno menceritakan aktifitas warga dukuh Turi, Tegal sebagai produsen *Shuttlecock*.

Tabel 4.16 *Sequence* produsen *shuttlecock* di dukuh Turi, Tegal

Visual	Verbal
	Soal bulu bebek, <i>nyong</i> punya cerita yang ini dari Tegal, tetangga kota <i>nyong</i> , jatuhnya orang-orangnya masih <i>sedulur</i> .
	Di Tegal bulu bebek jadi bahan baku pembuatan <i>Shuttlecock</i> , itu lo bolanya badminton. Bulu yang dipake dipilih yang berwarna putih.
	Bulu bebek didatengin dari Solo dan Nganjuk, masih bulu lokal. Tapi kualitasnya internasional punya,
	pertama bulu bebek dicuci terus di bersihkan <i>nganggo</i> sabun cuci biasa, ditambah lagi semacam zat kimia supaya ngembang katanya namanya asam <i>sitrat</i> atau <i>sitrus</i> , dan asam <i>korniat</i> , ya susah juga sih nyebutnya, ilate <i>nyong ngasi</i> keseleo.
	Warga desa Lawatan ini udah lama juga menekuni usaha <i>shuttlecock</i> , mulainya dari tahun 1930an itu zaman Indonesia belum merdeka, ada yang punya merek sendiri ada juga yang kosongan atau tanpa merek,

	yang kosongan ini biasanya dipasok ke pabrik-pabrik besar ternama, nah yang masuk pabrik besar inilah yang nantinya dikirim ke Jakarta terus dikirim lagi ke luar negeri, bahkan itu lo, organisasi bulu tangkis dunia atau IBN, pesen <i>shuttlecock</i> nya dari sini.
	Jadi meskipun <i>nyong</i> nggak bisa main badminton tapi ngebayangin pemain dunia macam Topik Hidayat, Lindan
	atau Susi Susanti pakai <i>cock</i> asal Tegal <i>nyong</i> tetep bisa bangga, itu lo bola bulu tangkisnya Tegal punya..

Pada menit ke 10:56 Trisno mengantarkan Telur kepada pembeli langganan.

Tabel 4.17 Trisno mengantar telur bebek ke pembuat telur asin

Visual	Verbal
	Endok bebek yang udah <i>nyong</i> kumpulin kie nanti di anter ke pembeli langganan, biasanya itu pengusaha yang bikin telur asin. Kalau ditotal kampung halaman <i>nyong</i> kie tiap hari bisa menghasilkan ribuan butir, nggak hanya banyak tapi rasa telur asinnya dijamin mantap.
	Dialog Trisno: Assalamualaikum.. Ibu: Waalaikumsalam Trisno: Bu satus seket endok e Ibu: iya-iya

Pada menit ke 11:40 Trisno menceritakan bahwa Tegal dan Brebes wilayahnya hanya dibatasi jembatan sehingga Brebes dan Tegal memiliki tradisi yang sama yakni *moci* (minum teh poci).

Tabel 4.18 *Sequence* Tradisi *moci* di brebes dan Tegal

Visual	Verbal
	Nyong sering juga nganter telur sampe Tegal jaraknya nggak jauh dari tempat <i>nyong</i> di Bulakamba,
	wilayahnya cuma dibatasi sama jembatan, Brebes karo Tegal mirip istilah e, gimana enggak

	dulunya itu waktu jaman kerajaan mataram Brebes jadi bagian kabupaten Tegal, maka itu budayanya hampir sama,
	kaya tradisi moci <i>kie keh</i> atau lebih tepatnya minum teh panas, ditadahinya di teko/ poci bahan tanah liat. Ora peduli kapanpun di manapun ya pas panasnya lagi terik atau di warung sederhana kaya <i>kie</i> tradisi moci tetep yang paling utama,
	minum teh poci barengan kue penting untuk menjaga silaturahmi, pertemanan belum bisa dibilang akrab kalo belum pernah moci bersama, sapir chattime lah arane, yah namanya Tegal terkenal karo tegal <i>laka-laka</i> . Memang unik tiada duanya,
	hmm wangine, wangi bunga melati, ini salah satu ciri khas teh asal Tegal,
	oiya satu lagi kalau minum teh poci pasanganya mesti gula batu, rasa manisnya nggak keterlaluhan, cocoklah sama rasa pekatnya teh melati.

Pada menit ke 14:27 Trisno menceritakan perkebunan melati yang digunakan sebagai pengharum teh poci yang terletak di kecamatan Keramat, Tegal.

Tabel 4.19 *Sequence* perkebunan dan pemetik bunga melati sebagai pengharum teh poci

Visual	Verbal
	Nyong pernah ke perkebunan melati di Tegal adanya di kecamatan Keramat karo Surodadi.
	Di sini pusat perkebunan melati pengharum teh, kata petaninya luas kebun melati di sini sampe 60 hektar, jumlah petaninya juga banyak 400an orang. Sama ya hebatnya kaya bebek Brebes.
	Bunga melati di sini dibanding melati yang tumbuh di lereng gunung Slamet ya beda, kalau di lereng gunung Slamet itu biasanya dipake untuk hiasan atau accessories, kalau dilihat dari bentuknya melati pengharum teh poci itu ukuranya lebih kecil dan lebih wangi.

	Melati buat teh yang diperlukan kuncupnya saja, jadi nggak perlu nunggu sampe bunganya mekar, makin gede dan putih kuncupnya, katanya makin <i>apik</i> kualitasnya,
	jaman sekarang sudah makin <i>modern</i> , kini pengolahan melati pengharum poci nggak lagi dilakukan langsung oleh petani.
	Para petani Cuma sebatas menanam dan memanen melati, lalu dijual ke tengkulak, dari tengkulak inilah yang memasok melati ke pabrik-pabrik besar pembuat teh,
	dari pabrik inilah melati siap di pasarkan, karena kualitas bahannya apik, makanya teh poci Tegal dijamin <i>mak nyoss, sepet-sepet</i> wangi mantap lah pokokke.

Pada segmen dua ini, visualnya berusaha menggambarkan apa yang disampaikan dalam *voice over*. *Voice over* berperan dalam menyampaikan informasi mendetail seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.16 yang secara visual hanya menampilkan proses produksi *shuttlecock* namun secara verbal juga diinformasikan bahwa *shuttlecock* dikirim ke pabrik besar yang kemudian dikirim sampai ke luar negeri. Pada tabel 4.19 visualnya menayangkan aktifitas para pekerja memetik bunga melati di perkebunan. Secara verbal diinformasikan lebih detile mengenai perbedaan bunga melati yang di Tegal dengan yang di gunung Slamet. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dalam *voice over* lebih mendetile dan membantu menjelaskan informasi ketika visual tidak mampu bercerita.

Pada segmen tiga, Trisno menceritakan bentang alam yang ada di Brebes dan Tegal.

Tabel 4.20 *Sequence* waduk Penjalin Bumiayu, Brebes

Visual	Verbal
	Kebanyakan orang-orang taune kampunge <i>nyong</i> itu panas, banyak debu yah maklumlah daerah kelahirane <i>nyong</i> iki memang jalur perlintasan di pantai utara. Tapi sebenarnya ada

	loh tempat <i>sing</i> atis dan sejuk di tempate <i>nyong</i> , dijamin adem.
	Kalau dilihat dari peta, di deket paling bawah kampunge <i>nyong</i> atau pasnya itu di kecamatan Pakuyangan di sini ada danau yang dibuat waktu zaman Belanda pada tahun 1927. Danau ini luas banget sampai 125 Hektar, dulu dibangun buat jadi penyuplai irigasi, <i>nyong</i> takjub ah waktu lihat warga di sini.
	Kata warga setempat mereka udah biasa, udah turun temurun pakai perahu, bayangna bae kalau pake perahu jarak mereka ke tanggul paling deket kota itu cuma 3KM, tapi kalau pake jalan darat jaraknya bisa empat kali lipat sampai 12KM.

Trisno menceritakan perkebunan teh dan pabrik teh Kaligua yang menghasilkan teh dengan kualitas ekspor.

Tabel 4.21 *Sequence* perkebunan dan pabrik teh Kaligua

Visual	Verbal
	Waahh apikkan.. kalau yang ini ada di lokasi agrowisata Kaligua, masih disebelah selatan kampunge <i>nyong</i> juga, Kaligua ini juga warisanya penjajah belanda, dibangunnya dari tahun 1880-an. Di sini ada pabrik teh ternama pengolah teh hitam,
	lagi-lagi kualitasnya kualitas ekspor. Kalo kesini liat hamparan kebun teh hitam ini, <i>nyong</i> itu rasanya kepriben ya pikiran jadi tenang hati juga damai, <i>nyong</i> yakin zong siapa aja yang kesini pasti ngerasain hal yang sama,
	hayo siapa sangka ono tempat kie nang Brebes.

Pada akhir segmen tiga Trisno menceritakan pemandian air panas Guci yang dipercaya dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.

Tabel 4.22 *Sequence* Pemandian air panas Guci

Visual	Verbal
	<i>Nyong</i> kadang sedih, soale Brebes karo Tegal suka dipandang sebelah mata apalagi buat tujuan wisata, semua pasti maunya ke Bali lah ke Jogja lah, <i>nyong</i> suka penasaran ada nggak ya orang yang beneran plesir khusus ke kampunge <i>nyong kie</i> ,
	nggak kalah indah lo tempate. <i>Kie</i> salah satune, pemandian air panas Guci, Guci ini tempat wisata keluarga sekaligus wisata kesehatan, selain air panasnya ada juga air terjun, orang-orang percaya kalau airnya bisa bawa berkah,
	air guci itu mengandung belerang tapi aman kok nggak beracun, justru kandungan belerang itu yang dipercaya bisa nyembuhin macem-macem penyakit kulit, yah boleh percaya boleh nggak yang pasti airnya bikin seger. Main-mainlah kesini.
	Kalau melihat semua ini <i>nyong</i> makin bangga sama tanah kelahirannya. Mampir yah ke Tegal mampir yah ke Brebes jangan cuma dilewat-in tok.
	<i>Nyong</i> juga bangga sama bebek-bebek peliharaane <i>nyong</i> , ini bebek istimewa, bebek yang bisa menghidupi masyarakat sekitarnya, bebek yang bisa bikin Indonesia kaya, orang Brebes rakyat Indonesia toh, wes hidup orang brebes, hidup orang Tegal hidup orang Indonesia
	Trisno: INDONESIA BAGUS..!!

Pada segmen ketiga ini visualisasinya menggambarkan secara langsung apa yang disampaikan dalam VO. Segmen ini terdiri dari beberapa *sequence* yang digabung kedalam satu segmen. Melalui *voice over*/narasi ketiga *sequence* dalam segmen ini dapat digabung menjadi satu kesatuan cerita yang saling berkesinambungan.

Secara keseluruhan visualisasi episode “Brebes dan Tegal” menggambarkan secara langsung apa yang disampaikan dalam *voice over*. Meskipun tidak semua yang disampaikan dalam vo dapat digambarkan secara keseluruhan, namun maksud dan informasi dapat

diterima dengan baik dengan penggambaran yang beragam. Episode ini banyak menyajikan *shot close up* untuk memperlihatkan detil objek. Menyajikan *landscape* pemandangan guna memberikan kesempatan kepada penonton untuk ikut serta menikmati pemandangan yang ada. Visualisasi episode ini mengarahkan perhatian penonton pada objek yang penting dengan menyajikan gambar yang dinamis.

*Voice over* bukan hanya menghubungkan potongan-potongan gambar, namun *voice over* berperan penting dalam menggabungkan beberapa visualisasi yang berbeda dengan menghubungkan beberapa *sequence* dan membentuk alur penceritaan sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang saling berkesinambungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa narator (*voice over*) berfungsi sebagai kunci dalam bertutur.

## 2. Data identifikasi struktur penuturan pada program dokumenter Indonesia Bagus NET

Data identifikasi struktur penuturan memperlihatkan hasil pencatatan data, dengan memasukkan secara langsung ciri-ciri tertentu pada tabel identifikasi tiga jenis struktur penuturan dokumenter pada sembilan episode program. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan jenis struktur penuturan yang digunakan pada sembilan episode program. Berikut data identifikasi struktur penuturan pada sembilan episode program dokumenter Indonesia Bagus:

### a) Episode “Brebes dan Tegal”

Program Indonesia Bagus episode “Brebes dan Tegal” tayang pada tanggal 11 Juni 2013 menceritakan tentang kebanggaan Trisno Wijaya terhadap kampung halamannya yaitu Brebes dan Tegal. Pada episode ini Trisno menceritakan mengenai berternak bebek, produksi shuttlecock, tradisi moci, perkebunan bunga melati dan teh serta destinasi wisata Guci. Berikut identifikasi struktur penuturan pada episode “Brebes dan Tegal”:

Tabel 4.98

## Data Identifikasi Struktur Penuturan Kronologis episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tidak	Keterangan
a. Cerita dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir.	-	✓	Cerita tidak dituturkan berurutan dari awal hingga akhir. “Segmen satu menceritakan tradisi moci dan ternak bebek Brebes. Segmen kedua menceritakan produksi <i>shuttlecock</i> di Tegal, penjualan telur asin, tradisi moci di Tegal, perkebunan melati pengharum teh, Segmen ketiga menceritakan bentang alam di Brebes beserta destinasi wisata yang ada di Brebes”.
b. Walaupun adegan terputus tetapi susunannya akan terjaga oleh urutan waktu.	-	✓	Susunan tidak terjaga oleh urutan waktu, karena dalam satu episode dibagi kedalam 3 segmen dan setiap segmen memiliki beberapa <i>sequence</i> . Setiap <i>sequence</i> memiliki materi pembahasan sendiri dan pembahasan <i>sequence</i> satu dengan yang lainnya tidak menjaga urutan waktu.
c. Waktu menjadi penentu konstruksi atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu	-	✓	Waktu tidak menjadi konstruksi alur, karena tema dibagi dalam setiap <i>sequence</i> , dan setiap <i>sequence</i> memiliki materi yang berbeda-beda.
d. Struktur ini biasanya dipakai dalam dokumenter sejarah.	-	✓	Indonesia Bagus merupakan dokumenter perjalanan episode “Brebes dan Tegal” yang menceritakan tentang Kebanggaan Trisno terhadap kampung halamannya “Brebes dan Tegal”.

Tabel 4.99

## Data Identifikasi struktur penuturan tematis episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tidak	Keterangan
a. Cerita dipecah dalam beberapa kelompok tema	✓	-	Episode “Brebes dan Tegal” dibagi menjadi beberapa tema seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 pemecahan tema episode Brebes dan Tegal
b. Menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam tiap <i>sequence</i>	✓	-	Sebab akibat dibangun dan digabung dalam setiap <i>sequence</i> .
c. Hasil sebab dan akibat dari suatu fakta, terdiri dari beberapa adegan disusun dalam satu <i>sequence</i>	✓	-	<i>Sequence 1</i> karena banyaknya populasi bebek di Brebes sehingga banyak masyarakat Brebes yang berternak bebek. <i>Sequence 2</i> sebagai mata pencaharian juga untuk memenuhi pasokan dalam dan luar negeri masyarakat Tegal memproduksi <i>shuttlecock</i> <i>Sequence 3</i> untuk mempererat tali persaudaraan antar warga, Moci digunakan sebagai tradisi kumpul bersama <i>Sequence 4</i> Pusat perkebunan teh melati pengharum teh sebagai lahan pencaharian warga Tegal karena kualitas bunga melatinya yang bagus sehingga teh poci khas Tegal terkenal wanginya. <i>Sequence 5</i> banyak destinasi wisata daerah “Brebes dan Tegal” seperti perkebunan teh,
d. Struktur ini dipakai	✓	-	Fokus cerita pada daerah “Brebes dan Tegal”,

pada fokus cerita sebuah objek lokasi, yang merupakan tempat subjek (orang-orang) melakukan aktivitas dalam hidupnya.			materi yang disajikan berupa aktifitas ekonomi warga seperti peternakan bebek, pembuatan <i>shuttlecock</i> , perkebunan teh, perkebunan bunga melati, tradisi moci dan destinasi wisata pemandian air panas Guci.
---	--	--	--

Tabel 4. 100  
Data Identifikasi struktur penuturan dialektis episode “Brebes dan Tegal”

Ciri-ciri	Ya	Tidak	Keterangan
a. Lebih memiliki aspek dramatik dibanding struktur kronologis dan tematis	-	✓	Kekuatan dramatik tidak mendominasi di setiap segmen, karena tidak menggunakan konstruksi konvensional/3 babak penuturan pada setiap tema yang diangkat.
b. Menyuguhkan suatu tanda tanya atau masalah yang langsung diberi jawaban.	-	✓	Tidak menyuguhkan suatu tanda tanya pada setiap segmen yang disajikan karena hanya memberikan informasi mengenai daerah Brebes
c. Apabila ada aksi selalu diikuti sebuah reaksi.	-	✓	Pada setiap segmen tidak terjadi aksi yang diikuti reaksi pada saat subjek menyampaikan informasi tentang daerahnya
d. Terdapat variasi yang menarik dari cara bertutur yang kontras.		✓	Tidak memiliki variasi cara bertutur yang kontras
e. Dalam sebuah peristiwa yang bersamaan, sutradara bisa menempatkan dalam sebuah kontradiksi	-	✓	Tidak ditempatkan dalam sebuah kontradiksi karena cerita dibagi pada beberapa kelompok tema.

Berikut ini hasil identifikasi data struktur penuturan episode “Brebes dan Tegal” yang diperoleh dari tabel 4.98, 4.99 dan 4.100 yang telah dilakukan oleh peneliti:

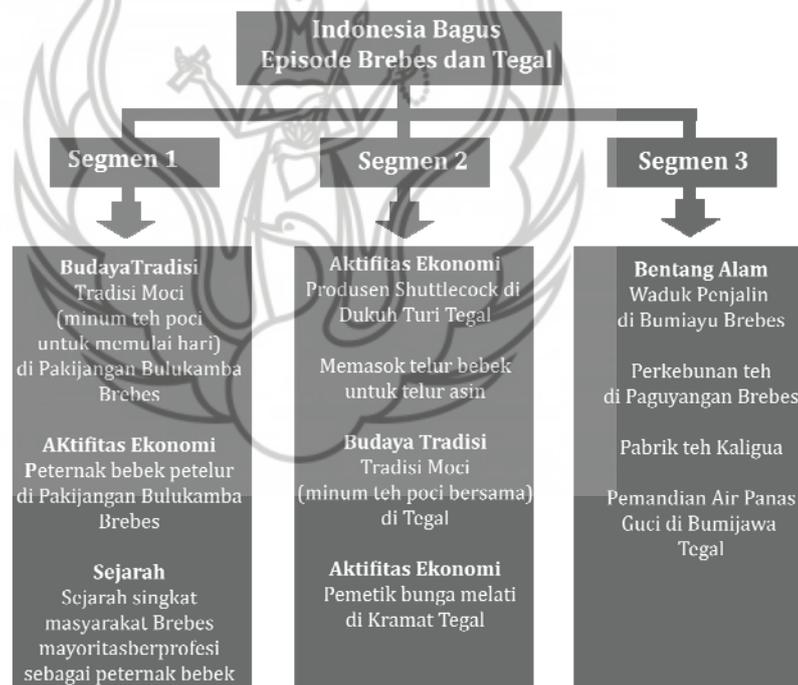
Tabel 4.101  
Hasil data identifikasi struktur penuturan episode “Brebes dan Tegal”

No	Jenis	Jml	Hasil		Persentase “Ya”
			Ya	Tidak	
1	Kronologis	4	0	4	0%
2	Tematis	4	4	0	100%
3	Dialektis	5	0	5	0%

Hasil data identifikasi struktur penuturan tabel 4.101 menunjukkan bahwa ciri-ciri struktur penuturan episode “Brebes dan Tegal” 100% masuk kedalam jenis struktur penuturan tematis. Dalam satu episode program ini berdurasi 30 menit beserta iklan. Penceritaan

program ini dibagi kedalam kedalam 3 segmen, pada masing-masing segmen terdiri dari beberapa *sequence* dan menyajikan cerita yang berbeda-beda. Penyajian ceritanya dipecah kedalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam setiap *sequence*. Penceritaan Program ini fokus pada sebuah objek lokasi tempat subjek melakukan aktivitas. Episode ini tidak menunjukkan urutan berdasarkan konstruksi waktu serta ceritanya tidak memiliki aspek dramatik dan tidak menunjukkan cara bertutur penuturan yang kontras atau perbandingan sehingga episode Brebes dan Tegal tidak menggunakan struktur penuturan kronologis dan dialektis.

Berikut ini pemecahan tema episode “Brebes dan Tegal”:



Gambar 4.1 Skema pemecahan tema episode “Brebes dan Tegal”

Penyajian cerita episode Brebes dan Tegal menempatkan sebab dan akibat pada setiap *sequence*. Berdasarkan pemaparan tabel 4.13, 4.14, 4.15 sebab dan akibat pada *sequence* berternak bebek terlihat di akhir segmen satu, ditunjukkan melalui *voice over* yang disampaikan oleh Trisno bahwa banyaknya populasi bebek di Brebes

mengakibatkan banyaknya masyarakat Brebes berternak bebek petelur, telur yang dihasilkan bebek kemudian di jadikan telur asin yang terkenal hingga sekarang. Berternak bebek kemudian menjadi penopang ekonomi masyarakat Brebes sejak dahulu hingga sekarang.

Pada awal segmen dua, Trisno menceritakan warga Dukuh Turi memanfaatkan bulu bebek yang berwarna putih sebagai bahan utama pembuatan shuttlecock. Berdasarkan tabel 4.16 sebab dan akibat *sequence* produsen *shuttlecock* ditunjukkan pada awal *sequence* yakni, karena banyaknya kebutuhan shuttlecock baik di dalam ataupun di luar negeri berakibat pada masyarakat di masyarakat dukuh Turi memanfaatkan bulu bebek dengan membuat shuttlecock yang di beri merk dan juga kosongan untuk memenuhi pesanan shuttlecock dalam dan luar negeri.

Berdasarkan pemaparan tabel 4.18 akibat dari letak Brebes dan Tegal yang berdekatan berakibat adanya kemiripan dalam hal tradisi, pada *sequence* ini Trisno menceritakan kemiripan Brebes dan Tegal yang wilayahnya berdekatan sehingga juga memiliki kesamaan dalam hal tradisi moci (minum teh poci). Tradisi moci bersama berguna untuk mempererat tali persaudaraan antar warga.

Pada tabel 4.19 menceritakan bahwa di Kramat, Tegal terdapat pusat perkebunan melati pengharum teh. Kualitas bunga melati yang bagus mengakibatkan teh poci Brebes dan Tegal terkenal wanginya. Banyaknya perkebunan melati di Kramat mengakibatkan banyak warga yang menggantungkan hidupnya sebagai buruh pemetik bunga melati. Meskipun kini warga tidak lagi mengolah bunga melatinya sendiri karena saat ini ada tengkulak yang siap menampung melati yang sudah dipetik. Dari tengkulak bunga melati di kirim ke pabrik-pabrik besar pembuat teh.

Pada awal segmen tiga Trisno menceritakan bahwa Brebes dan Tegal terletak di jalur perlintasan pantura akibatnya tidak banyaknya minat warga daerah lain untuk datang berwisata khusus ke Brebes dan

Tegal karena tidak banyak yang tahu jika Brebes dan Tegal juga memiliki daerah yang dingin dan sejuk, serta banyak potensi wisata daerah.

Berdasarkan tabel 4.20 waduk penjalin yang dibangun pada zaman Belanda merupakan salah satu alternatif jalan menuju ke tanggul yang di dekat kota. Warga yang tinggal di dekat waduk berjarak 12 KM dari kota jika melewati jalur darat. Jarak yang sangat jauh mengakibatkan waktu tempuh yang sangat lama, akibatnya warga memanfaatkan waduk sebagai jalan alternatif untuk menuju ke kota yang hanya berjarak 3 KM lewat jalur waduk.

Berdasarkan tabel 4.21 potensi wisata yang menyejukan di Brebes adalah perkebunan teh yang membentang luas dan pabrik teh pengolah teh hitam dengan kualitas ekspor. Dengan pemandangan yang disajikan oleh alam mengakibatkan orang yang menikmati hawa sejuk perkebunan yang membuat pikiran menjadi tenang.

Berdasarkan tabel 4.22 tempat wisata Guci yang cukup terkenal adalah pemandian air panas Guci. Pemandian air panas yang mengandung belerang dan di percaya dapat menyembuhkan macam-macam penyakit berakibat pada banyaknya warga yang berkunjung ke pemandian air panas Guci.

Penuturan cerita episode ini menyatukan beberapa *sequence* yang terdiri dari beberapa kelompok tema. Sebab dan akibat diceritakan dalam setiap *sequence* meskipun tidak disampaikan secara langsung. Episode ini menggunakan struktur penuturan tematis untuk memfokuskan cerita pada sebuah objek lokasi yaitu daerah Brebes dan Tegal. Berikut adalah informasi tempat episode “Brebes dan Tegal”:



Gambar 4. 2 Skema informasi tempat episode “Brebes dan Tegal”

Alur cerita pada episode “Brebes dan Tegal” dari segmen satu sampai dengan tiga saling berkesinambungan karena penceritaannya fokus pada sebuah objek lokasi (Gambar 4.2) dengan mengangkat keanekaragaman yang ada dalam objek lokasi. Oleh karena itu penyajian ceritanya terstruktur jelas dengan mengangkat tema yang beragam dari sebuah objek lokasi.

Pesan yang terkandung dalam informasi adalah menunjukkan bahwa Brebes dan Tegal memiliki aktifitas ekonomi berupa berternak bebek dan produsen *shuttlecokok*, bentang alam berupa waduk penjalin, pemandian air panas guci, perkebunan melati dan teh, serta tradisi moci yang bisa di banggakan dan tidak kalah dengan daerah lainnya. Pada akhir episode Trisno mengajak pemirsa untuk berkunjung ke Brebes dan Tegal setelah melihat kebanggaan dan keindahan yang ditampilkan dalam episode ini.

## **B. Analisis Data Unsur Visual, Unsur Verbal dan Struktur Penuturan Pada Program Dokumenter Indonesia Bagus NET**

Analisis data merupakan tahap kedua dalam penelitian ini, hal ini dilakukan untuk menyusun sekumpulan informasi dari hasil identifikasi dan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif disertai tabel. Berikut ini tahap analisis data unsur visual serta unsur verbal dan struktur penuturan pada kesembilan episode program dokumenter Indonesia Bagus:

### **1. Analisis data unsur visual dan unsur verbal program Indonesia Bagus NET**

Analisis data unsur visual dan unsur verbal pada kesembilan episode program Indonesia Bagus dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian. Untuk melihat kecenderungan jenis unsur visual dan unsur verbal yang digunakan pada program Indonesia Bagus dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data identifikasi unsur visual

dan unsur verbal pada sembilan episode program yang telah dilakukan oleh peneliti.

a. Analisis unsur visual program Indonesia Bagus NET

Berikut ini hasil rekapitulasi data unsur visual yang disajikan dalam bentuk tabel persentase:

Tabel 4.110  
Rekapitulasi identifikasi unsur visual pada sembilan program Indonesia Bagus

No	Jenis Unsur Visual	Persentase hasil identifikasi unsur visual episode program Indonesia Bagus									Hasil Rata-rata
		Brebes	Kep.Seribu	Jakarta	Tulungagung	Bacan	Bandung	Karanganyar	Paminggir	Bantaeng	
1	Observasionalisme Reaktif	60%	60%	60%	60%	60%	60%	60%	60%	60%	60%
2	Observasionalisme Proaktif	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%	25%
3	Mode Ilustratif	100%	100%	100%	66%	100%	100%	66%	100%	100%	92%
4	Mode Asosiatif	33%	33%	33%	33%	33%	33%	33%	33%	33%	33%

Berdasarkan tabel 4.110 hasil rekapitulasi identifikasi unsur visual pada sembilan program Indonesia Bagus menunjukkan hasil yang seragam pada kesembilan episode yang diambil sebagai sample dalam penelitian. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa unsur visual pada program ini tidak hanya menggunakan satu unsur. Jenis Observasionalisme reaktif menunjukkan hasil seragam yakni 60%, sesuai ciri yang ada pada jenis Observasionalisme reaktif pada sembilan episode program yang diambil sama-sama menempatkan pemirsa sebagai saksi atas kejadian yang sedang berlangsung, tayangan diedit sedemikian rupa untuk menekankan nilai durasional dan bahan tayangan diambil langsung dari subjek yang direkam. Pada jenis Observasionalisme proaktif juga menunjukkan hasil yang seragam pada kesembilan episode program yakni sebanyak 25%, sesuai ciri yang ada pada Observasionalisme proaktif yakni dalam tayangan program Indonesia Bagus memilih materi tayangan secara khusus. Pada jenis Mode asosiatif menunjukkan hasil yang seragam pada kesembilan episodenya yakni sebanyak 33%, sesuai dengan ciri Mode asosiatif bahwa program ini visualnya menggunakan potongan-potongan gambar yang digunakan sebagai simbol untuk mewakili informasi yang disampaikan secara visual. Perolehan terbanyak dalam

identifikasi data terdapat pada Mode ilustratif, yakni sebanyak 92%. Dari sembilan episode program yang diambil sebagai sample ada sebanyak tujuh episode yang ciri-ciri visualnya 100% masuk ke dalam jenis unsur visual Mode ilustratif yakni, episode Brebes, Kepulauan Seribu, Jakarta, Bacan, Bandung, Paminggir dan Bantaeng. Ketujuh episode tersebut visualisasinya berusaha menggambarkan apa yang disampaikan dalam *voice over*. Program Indonesia Bagus menayangkan gambar-gambar penting dalam mengkonfirmasi apa yang disampaikan dalam *voice over* meskipun juga menayangkan gambar dengan dorongan naratif secara visual lemah karena tingkat kontinuitasnya yang rendah. Program ini juga menayangkan banyak *shot close up*, *shot close up* digunakan untuk meningkatkan visualitas serta memperlihatkan detil objek (Corner, 1996:28). Dua episode lainnya yakni episode Tulungagung dan Karanganyar ciri-ciri visualnya hanya sebanyak 66% yang masuk ke dalam jenis unsur visual Mode ilustratif. Dua episode ini menggambarkan secara langsung apa yang disampaikan dalam *voice over*. Visual dua program tersebut menayangkan gambar-gambar penting dan beragam yang saling berkesinambungan dengan dorongan naratif secara visual kuat. Berdasarkan pemaparan hasil identifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa program ini tidak hanya menggunakan satu unsur visual, namun juga memasukkan beberapa ciri yang ada pada empat jenis unsur visual yang ada. Meskipun terdapat perbedaan hasil identifikasi pada kesembilan episode, namun program Indonesia Bagus didominasi dengan penerapan unsur visual Mode ilustratif.

Dalam program ini visualisasinya menggambarkan secara langsung apa yang disampaikan dalam *voice over* baik secara keseluruhan maupun secara sebagian. Meskipun materi visualnya dipilih secara khusus yakni dengan menayangkan gambar-gambar kebanggaan dari suatu daerah yang diambil langsung dari objek yang diangkat. Selain menayangkan gambar yang diambil secara langsung,

program ini juga menayangkan dokumentasi arsip zaman dahulu pada beberapa bagian tertentu, seperti pada episode Jakarta yang menceritakan suasana Jakarta zaman dahulu dan menceritakan bisnis konveksi di Jakarta. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi visual ketika di lapangan tidak dapat merekam kejadian secara langsung atau jika peristiwa tersebut terjadi di masa lampau. Penayangan dokumentasi arsip dalam program Indonesia Bagus jarang terjadi karena tayangan dalam program ini sebisa mungkin diambil secara langsung dari objek yang difilmkan.

Meskipun secara visual dorongan naratifnya lemah, visualisasi program ini mengarahkan perhatian penonton pada objek yang penting dengan menyajikan gambar penting dan beragam. Objek-objek penting dalam hal ini berupa objek yang sedang diceritakan. Objek penting banyak ditunjukkan dengan *shot close up* untuk memperlihatkan detail informasi. Penggambaran objek penting pada episode Brebes dan Tegal, ditunjukkan ketika Trisno menceritakan cara berternak bebek, secara visual banyak menampilkan *shot close up* bebek dan telur bebek. Ketika menceritakan bulu bebek juga banyak disajikan *shot close up* bulu bebek. Ketika menceritakan moci juga banyak disajikan *shot close up* cangkir berisi teh poci, seperti yang dibahas pada tahap identifikasi data episode Brebes dan Tegal. Pada episode Kepulauan Seribu, Ketika Rochim menceritakan mata pencaharian warga Kepulauan Seribu sebagai nelayan yang mencari ikan dan rajungan, secara visual banyak menampilkan *shot close up* rajungan, ikan hias, jaring dan terumbu karang. Seperti yang ditunjukkan pada tahap identifikasi data episode Kepulauan Seribu. Pada episode Jakarta, Ghofur menceritakan tradisi ngopi yang menjadi gaya hidup modern di Jakarta, secara visual banyak menampilkan *shot close up* kopi, cangkir dan mesin pembuat kopi. Ketika menceritakan warteg, visual juga menampilkan *shot close up* menu makanan di warteg berupa sayur, ikan, nasi, seperti yang ditunjukkan pada tahap

identifikasi data episode Jakarta. Pada episode Tulungagung, Arifin menceritakan kepopuleran layangan di Tulungagung, visual banyak menampilkan *shot close up* layangan. Ketika menceritakan pemanfaatan marmer di Tulungagung banyak disajikan *shot close up* marmer. Ketika menceritakan tradisi *nyete* juga menampilkan *shot close up* proses *nyete*. Seperti yang ditunjukkan pada tahap identifikasi data episode Tulungagung. Pada episode Bacan, sepanjang episode Faras menceritakan kepopuleran batu bacan yang menjadi primadona, secara visual banyak menampilkan *shot close-up* batu. Pada episode Bandung, Axl menceritakan Bandung sebagai surganya kuliner, dalam episode ini banyak menampilkan *shot close up* makanan seperti keripik, mie ayam, tahu, batagor, lalapan, awuk dan lain sebagainya. Pada episode Karanganyar, Danang menceritakan *seluk beluk* seputar wayang kulit, mulai dari pelatihan mewayang, pembuatan wayang, pertunjukkan wayang sampai pembuatan gamelan sebagai pengiring pertunjukkan wayang. Pada episode ini visualnya banyak menunjukkan *shot close up* wayang. Pada episode Paminggir, Basrun menceritakan orang Paminggir dalam berternak kerbau rawa, secara visual banyak menampilkan *shot close up* kerbau. Pada episode Bantaeng, Yaumil menceritakan kebanggaan dari Bantaeng mulai dari kesuburan tanah Bantaeng yang menumbuhkan berbagai hasil pertanian, reboisasi hutan dan makanan khas Bantaeng, sehingga visual banyak menampilkan *shot close up* lobak stroberi, kol, lebah, madu, dan lawara sebagai makanan khas Bantaeng. Dalam hal ini *shot close up* yang ditampilkan bertujuan untuk meningkatkan visualisasi dan memperlihatkan detail objek, sehingga gambar penting dan gambar yang dimaksudkan dalam *voice over* dapat di mengerti oleh penonton. Pratista menyatakan bahwa *shot close up* merupakan teknik yang mampu memperlihatkan sangat mendetil sebuah ekspresi, benda dan obyek (Pratista, 2008:105).

Gambar yang disajikan tidak hanya sebatas *close up* namun juga dengan *shot size* yang beragam sehingga penggambarannya menjadi dinamis. Beberapa teknik pengambilan gambar dengan pergerakan kamera seperti *tracking*, *pan* dan *crane shot* membuat gambar visual yang disajikan menjadi lebih mengesankan karena memberikan gambaran objek yang lebih luas, memperlihatkan suasana dan untuk memberikan kesan nyata pada penonton. Penyajian gambar dinamis biasanya terdapat pada *sequence* yang membahas bentang alam sehingga memperlihatkan panorama alam yang dibanggakan pada suatu daerah. Penyajian gambar dinamis dilakukan guna memberikan kesempatan kepada penonton untuk ikut serta menikmati kebanggaan dari daerah yang diceritakan. Dengan memberikan visualisasi objek penting dengan penggambaran yang dinamis dan beragam membuat cerita visualnya menjadi lebih menarik. Seperti halnya yang dikatakan M.Boggs bahwa unsur visual merupakan alat dasar media dalam berkomunikasi sehingga merupakan faktor yang sangat penting. Dalam visual biasanya mengkomunikasikan apa yang paling penting dan paling menarik (Boggs 1992:83).

b. Analisis unsur verbal program Indonesia Bagus NET

Berikut ini hasil rekapitulasi data unsur verbal yang disajikan dalam bentuk tabel persentase:

Tabel 4.111  
Rekapitulasi identifikasi unsur verbal pada sembilan program Indonesia Bagus

No	Jenis Unsur Verbal	Persentase hasil identifikasi unsur verbal episode program Indonesia Bagus									Hasil Rata-rata
		Brebes	Kep.Seribu	Jakarta	Tulungagung	Bacan	Bandung	Karanganyar	Paminggir	Bantaeng	
1	Overheard Exchange	33%	33%	33%	33%	66%	66%	66%	33%	66%	47%
2	Testimony	33%	33%	33%	33%	33%	33%	33%	33%	33%	33%
3	Eksposisi	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.111 hasil rekapitulasi identifikasi unsur verbal pada sembilan episode program Indonesia Bagus menunjukkan hasil yang cukup beragam. Pada jenis *overheard exchange* terdapat perbedaan hasil pada kesembilan episode yakni, sebanyak lima episode (Brebes, Kep.Seribu, Jakarta, Tulungagung, Paminggir)

menunjukkan hasil sebanyak 33%, sedangkan pada empat episode lain (Bacan, Bandung, Karanganyar, Bantaeng) menunjukkan hasil sebanyak 66%. Keseluruhan episode ini, unsur verbalnya sama-sama menggunakan kemampuan bicara dari subjek yang diamati, namun terdapat perbedaan pada penggunaan rekaman pembicaraan antara dua orang atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja. Penyajian rekaman pembicaraan tersebut terjadi pada empat episode yakni episode Bacan, Bandung, Karanganyar, Bantaeng. Jenis *testimony* menunjukkan hasil yang seragam yakni sebanyak 33%, ciri *testimony* yang ada pada program ini adalah menggunakan *voice over* sebagai pemecah citra visual untuk mendorong empati dari pemirsa (Corner, 1996:29). Pada hasil identifikasi data unsur verbal perolehan terbanyak terdapat pada jenis eksposisi. Keseluruhan episodanya yakni, episode Brebes, Kepulauan Seribu, Jakarta, Tulungagung, Bacan, Bandung, Karanganyar, Paminggir dan Bantaeng ciri-ciri verbalnya 100% masuk ke dalam jenis unsur verbal eksposisi. Kesembilan episode ini menempatkan penghubung (subjek/narator) secara *inframe* namun tidak menampilkan interaksi antara subjek dengan penonton secara visual. Informasi verbalnya menghubungkan visualisasi yang berbeda dengan menggunakan *voice over* dari orang yang berhubungan langsung dengan kamera, hal tersebut dilakukan untuk mengarahkan penonton yang menerima informasi dan argumen. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Program Indonesia Bagus tidak hanya menggunakan satu unsur verbal saja melainkan menggunakan beberapa ciri pada tiga unsur verbal yang ada, namun program Indonesia Bagus didominasi dengan penggunaan unsur verbal eksposisi.

Unsur verbal dalam program ini berupa narasi/*voice over* yang disampaikan oleh subjek sehingga informasi yang disampaikan bersifat subjektif. Selain menggunakan *voice over*, terdapat beberapa bagian pada beberapa episode yang menayangkan adegan berdialog

seperti pada episode Bacan ketika Faras melamar batu kepada penambang batu), episode Bacan ketika Faras berbincang sejarah dengan tetua di kesultanan Bacan. Episode Bandung ketika Axl berbincang dengan Ny Julia Sutarjana membicarakan standar yang jelas soal makanan. Episode Karanganyar ketika Danang berbincang dengan Ki Mantep mengenai apa yang harus dilakukan oleh Danang dalam mewayang seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.76. Pada adegan dialog, subjek menggunakan bahasa daerah yang akan sulit di pahami oleh penonton di daerah lain. Dalam hal ini informasi yang disampaikan melalui *voive over* yang menggunakan Bahasa Indonesia meskipun diimbui dnegan dialek lokal akan lebih dapat diterima oleh penonton di seluruh daerah. *Voice over* yang disampaikan oleh subjek berfungsi untuk menghubungkan visualisasi yang berbeda dengan menghubungkan beberapa *sequence* dan membentuk alur penceritaan sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang saling berkesinambungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *voice over* dari subjek digunakan sebagai kunci dalam bertutur pada setiap episode, Seperti yang dikatakan Ayawaila bahwa sudut pandang subjek dapat dijadikan kunci bertutur. Menempatkan tokoh secara *inframe* meskipun tanpa ada interaksi dengan penonton secara visual, sehingga mengarahkan penonton melalui narasi (*voice over*) (Ayawaila 2008:100).

Unsur visual dan unsur verbal memiliki hubungan erat dalam menyajikan cerita. Meskipun penonton akan lebih menyukai informasi secara visual daripada secara verbal, namun jika dorongan naratif secara visual lemah, dibutuhkan unsur verbal yang mendukung sehingga informasi dapat diterima baik oleh penonton, maka dari itu harus ada keseimbangan dalam penyampaian informasi secara visual dan secara verbal. Struktur yang menempatkan gambar dan suara secara teratur membuat penceritaan yang disajikan menjadi lebih dinamis sehingga menarik minat audiens. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program Indonesia Bagus tidak hanya menggunakan satu unsur dalam

penyajian visual dan verbalnya, namun ada unsur visual dan verbal yang mendominasi dalam penyajian tayangan program ini yakni unsur visual Mode ilustratif dan unsur verbal eksposisi.

## 2. Analisis data struktur penuturan pada program dokumenter Indonesia Bagus NET

Analisis data struktur penuturan pada sembilan episode program Indonesia Bagus dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian. Untuk melihat kecenderungan dari jenis struktur penuturan yang digunakan pada program Indonesia Bagus dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data identifikasi struktur penuturan pada sembilan episode program yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut ini hasil rekapitulasi data yang disajikan dalam bentuk tabel presentase:

Tabel 4.112  
Rekapitulasi identifikasi struktur penuturan dokumenter pada sembilan program Indonesia Bagus

No	Jenis Struktur Penuturan	Persentase hasil identifikasi struktur penuturan episode program Indonesia Bagus									Hasil Rata-rata
		Brebes	Kep.Seribu	Jakarta	Tulungagung	Bacan	Bandung	Karanganyar	Paminggir	Bantaeng	
1	Kronologis	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
2	Tematis	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
3	Dialektis	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%

Berdasarkan tabel 4.112 hasil rekapitulasi identifikasi struktur penuturan pada sembilan program Indonesia Bagus keseluruhan episodenya yakni, episode Brebes, Kepulauan Seribu, Jakarta, Tulungagung, Bacan, Bandung, Karanganyar, Paminggir dan Bantaeng ciri-ciri struktur penuturannya 100% masuk ke dalam jenis struktur penuturan tematis. Kesembilan episode ini penceritaannya memiliki pola yang sama yakni dibagi ke dalam beberapa kelompok tema. Setiap episode program ini mengangkat satu daerah di Indonesia dengan menampilkan ragam kebanggaan dari daerah tersebut sehingga penceritaannya fokus pada sebuah objek lokasi. Tema-tema kebanggaan yang diangkat cukup beragam mulai dari aktivitas ekonomi, budaya tradisi, kearifan lokal, bentang alam dan sejarah daerah yang diangkat. Cerita yang dituturkan menjadi menarik karena menempatkan sebab dan

akibat ke dalam setiap *sequence*-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur penuturan tematis digunakan sebagai struktur penuturan dalam program Indonesia Bagus.

Program Indonesia Bagus mengangkat satu daerah di Indonesia untuk dijadikan fokus penceritaan dalam satu episode. Sepanjang episode, subjek menceritakan ragam kebanggaan dari daerahnya. Ragam kebanggaan dari setiap daerah menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan. Dari kesembilan episode yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan bahwa setiap episode program Indonesia Bagus mengangkat satu daerah di Indonesia dan mengungkapkan ragam kebanggaan setiap daerah yang dikelompokkan menjadi beberapa tema diantaranya, budaya tradisi, aktifitas ekonomi, bentang alam, dan sejarah. Sehingga setiap episode program Indonesia Bagus memiliki pola yang sama. Setiap tema yang diangkat di gabungkan dalam setiap *sequence*. Sembilan episode yang menunjukkan jenis struktur penuturan tematis telah dijelaskan secara rinci pada tahap identifikasi struktur penuturan. Penggabungan beberapa *sequence* dengan pembahasan yang berbeda menjadi sebuah cerita yang saling berkesinambungan membentuk penuturan tematis dengan cara yang terstruktur dan dinamis, sehingga dapat memberikan informasi penting dengan penggambaran yang beragam dan membuat cerita menjadi lebih menarik, Seperti yang dikatakan oleh Ayawaila bahwa struktur penuturan tematis mampu merangkum penggalan-penggalan *sequence* yang terkadang tidak berkesinambungan, namun dapat dirangkai menjadi suatu kesatuan karena isi dan temanya menjadi bingkai cerita (Ayawaila 2008:105).

### **3. Penerapan unsur visual dan unsur verbal sebagai pembangun struktur penuturan pada program dokumenter Indonesia Bagus NET**

Analisis data ketiga ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, mengenai penerapan unsur visual dan unsur verbal

sebagai pembangun struktur penuturan pada program Indonesia Bagus. Pembangun struktur penuturan pada sembilan episode memiliki fungsi pola yang sama yakni:

a. Unsur visual Mode ilustratif membangun penuturan tematis

Tayangan visual program Indonesia Bagus menggambarkan secara langsung rangkaian kejadian berupa gambar (*shot*) yang dirangkai menjadi suatu penceritaan untuk mengkonfirmasi apa yang disampaikan dalam *voice over* meskipun hanya sebagian, karena tingkat kontinuitasnya rendah. Dalam visual, di awal *sequence* didukung dengan tulisan (*text*) yang bersifat verbal. *Text* tersebut berupa tulisan tempat (daerah) yang diceritakan. Selain *text* pada awal *sequence* juga ditunjukkan langsung objek yang sedang diceritakan sehingga hal tersebut menjadi informasi bahwa visual menunjukkan identitas lokasi yang sedang diceritakan. Dalam satu episode *text* muncul sebanyak daerah/kampung yang diceritakan. *Text* dalam visual tersebut juga menunjukkan bahwa fokus penceritaannya pada sebuah objek lokasi. Selain itu *text* juga menjadi indikasi bahwa penceritaannya dibagi ke dalam kelompok tema karena daerah yang diceritakan dalam setiap episode memiliki tema yang beragam. Pembagian tema dalam setiap episode dijelaskan secara rinci pada tahap identifikasi struktur penuturan.

Tematis secara visual ditunjukkan dalam analisis data unsur visual bahwa visual menggambarkan secara langsung apa yang disampaikan dalam *voice over* baik secara keseluruhan maupun secara sebagian. Penggambarannya dengan menayangkan gambar penting dengan penggambaran yang dinamis dan beragam untuk membuat cerita visualnya menjadi menarik.

Penggambaran visualnya menjadi menarik dengan penempatan sebab akibat dalam setiap *sequence*-nya. Dalam hal ini hubungan sebab akibat tidak selalu ditayangkan dengan cara yang kontras. Hubungan sebab akibat secara visual yang ditunjukkan dengan

penggambaran secara langsung seperti yang dipaparkan pada tahap identifikasi data unsur visual. Hubungan sebab akibat lebih banyak diinformasikan secara verbal, karena tingkat kontinuitas visualnya lemah sehingga visual hanya mengkonfirmasi sebagian dari apa yang disampaikan secara verbal. Program ini menyajikan gambar-gambar penting dan beragam dengan penyajian yang dinamis hingga membentuk penuturan tematis secara visual karena menyajikan gambar-gambar sesuai tema yang dibahas. Seperti yang dikatakan M.Boggs dalam bukunya *The art of watching film* bahwa unsur visual merupakan alat dasar media dalam berkomunikasi sehingga merupakan faktor yang sangat penting. Dalam visual biasanya mengkomunikasikan apa yang paling penting dan paling menarik (Boggs 1992:83).

b. Unsur verbal eksposisi membangun penuturan tematis

Penyampaian informasi dalam tayangan program Indonesia Bagus didominasi oleh penyampaian informasi secara verbal. Subjek ditempatkan sebagai karakter utama yang menyampaikan informasi melalui *voice over*. *Voice over* dari subjek yang mengarahkan penonton dalam menerima informasi digunakan sebagai kunci dalam bertutur. *Voice over* dituturkan menggunakan bahasa Indonesia disertai dialek lokal di mana daerah yang diangkat. Melalui pengimbuhan dialek dalam setiap kalimat yang diucapkan menjadi salah satu indikasi yang menunjukkan fokus penceritaan pada sebuah objek lokasi. Dialek dalam episode ini menjadi originalitas pesan yang disampaikan oleh penduduk lokal sehingga bersifat subjektif dari subjek daerah yang diangkat.

Dalam setiap episode, melalui *voice over* subjek menceritakan kebanggaan dari sebuah daerah dan dibangun menjadi sebuah penceritaan melalui sudut pandang subjek (subjektif). Kebanggaan yang diceritakan berupa aktivitas ekonomi warga, kearifan lokal, budaya tradisi, bentang alam dan sejarah daerah yang diangkat. Hal

tersebut menunjukkan bahwa *voice over* membentuk penuturan tematis dengan membagi penceritaan ke dalam beberapa kelompok tema dan fokus penceritaannya pada sebuah objek lokasi. Struktur tematis memiliki kemampuan merangkum penggalan-penggalan sekuens yang kadang tidak berkesinambungan, yang dapat di rangkai menjadi suatu kesatuan mengingat isi dan temanya menjadi bingkai cerita (Ayawaila 2008:105). Dalam program ini objek yang diceritakan sering saling tidak berkesinambungan, namun menjadi menarik dan dinamis karena menceritakan kebanggaan yang beragam dan dibingkai dalam sebuah lokasi.

Informasi yang disampaikan oleh subjek bertujuan untuk menggugah perasaan penonton, karena dalam satu episode subjek tidak hanya menceritakan kebanggaan namun juga kekhawatiran terhadap kampung halamannya. Melalui *voice over*, subjek membangun hubungan sebab akibat dalam setiap *sequence* sehingga membuat alur penceritaan lebih dinamis dengan penjelasan sebab dan akibat yang terjadi. Penempatan sebab akibat dalam setiap episode telah dipaparkan secara rinci pada tahap identifikasi struktur penuturan. Penempatan sebab akibat pada setiap *sequence* bertujuan untuk menjelaskan “perkembangan fakta-fakta untuk menghindari situasi statis sehingga detil penjabaran sebuah informasi sangat dibutuhkan” (Ayawaila 2008:90). Penjabaran informasi secara verbal diterapkan dalam setiap *sequence*, informasi verbal lebih banyak menjelaskan kenapa daerah tersebut di banggakan dan bagaimana suatu peristiwa di daerah itu terjadi. Salah satu penjabaran informasi untuk menghindari situasi statis diterapkan pada episode Bacan. Dalam episode ini menceritakan batu bacan yang menjadi kebanggaan orang Bacan. Dalam episode ini menceritakan mengenai kenapa batu bacan menjadi primadona dan banyak di minati, bagaimana cara jual beli batu bacan, bagaimana cara pembuatannya, bagaimana perawatannya, bagaimana cara penambangannya, kenapa Bacan

menjadi pusat penambangan batu mulia. Dalam episode ini juga diceritakan mengenai banyaknya penduduk daerah lain yang datang ke bacan untuk menambang batu, selain membahas batu bacan pada episode ini juga menceritakan kesultanan bacan yang menjadi sejarah perkembangan bacan, juga potensi daerah yang dapat dikembangkan lagi di Bacan. Inti dari informasi merupakan kebanggaan pada suatu daerah namun dijabarkan dengan informasi lain yang mendukung untuk menghindari situasi statis. Sehingga informasi kebanggaan dalam satu daerah dapat beragam.

*Voice over* yang disampaikan bukan sekedar untuk didengar, melainkan untuk menunjang visualisasi dalam menyampaikan informasi, membantu menjelaskan mengenai sebuah informasi jika visualisasi tidak mampu bercerita. Dalam *voice over*, subjek menunjukkan lokasi, waktu dan juga rangkaian kejadiannya. Tayangan dokumenter yang bagus juga seperti layaknya film fiksi yang memerlukan cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, menunjukkan penekanan-penekanan melalui narasi, dan sudut pandang yang lengkap. Seperti halnya yang dikatakan Ayawaila bahwa sudut pandang subjek dapat dijadikan kunci dalam bertutur, dengan menempatkan tokoh secara *inframe* meskipun tanpa ada interaksi dengan penonton secara visual, sehingga mengarahkan penonton melalui narasi (*voice over*) (Ayawaila 2008:100).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada program dokumenter Indonesia Bagus mengenai unsur visual dan unsur verbal dalam membangun struktur penuturan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program dokumenter Indonesia Bagus tidak hanya menggunakan satu unsur visual, melainkan memadukan beberapa unsur visual yang ada. Berdasarkan data identifikasi unsur visual pada sembilan episode yang diambil sebagai sampel, program ini menggunakan unsur visual *observasionalisme reaktif* sebanyak 60%, *observasionalisme proaktif* 25%, *mode asosiatif* 33 %, dan *mode ilustratif* 92%. Dari empat jenis unsur visual yang digunakan, program ini didominasi oleh unsur visual *mode ilustratif*. Ciri unsur visual *mode ilustratif* pada program ini ditunjukkan dengan penggambaran secara langsung dari apa yang disampaikan dalam *voice over*, sehingga membuat cerita visualnya menjadi lebih menarik dengan penyajian gambar penting dan beragam dalam setiap episodenya. Unsur visual *mode ilustratif* menjadi alat dasar program ini dalam mengkomunikasikan apa yang paling penting dan paling menarik dalam tayangan.
2. Program dokumenter Indonesia Bagus tidak hanya menggunakan satu unsur verbal saja, melainkan memadukan beberapa unsur verbal yang ada. Berdasarkan data identifikasi unsur verbal pada sembilan episode yang diambil sebagai sample, program ini menggunakan unsur verbal *Overheard exchange* sebanyak 47%, *Testimony* 33% dan eksposisi 100%. Meskipun memadukan beberapa unsur verbal, program ini didominasi dengan penggunaan unsur verbal eksposisi. Ciri unsur verbal eksposisi dalam program inididominasi oleh penggunaan *voice over* dalam mengarahkan penonton yang menerima informasi. *Voice over* merupakan rekaman suara subjek dalam menyampaikan informasi. *Voice over* pada program ini disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia disertai dialek lokal, hal tersebut

menjadi lebih efektif daripada menggunakan dialog dengan bahasa lokal. Karena dengan menggunakan bahasa Indonesia akan dimengerti oleh penonton di daerah lain dan dialek lokal menjadi ciri khas dan keunikan dalam program ini.

3. Program dokumenter Indonesia Bagus menggunakan struktur penuturan tematis dengan materi penceritaan yang dibagi kedalam beberapa kelompok tema. Sembilan episode yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki pola penceritaan yang sama yakni dengan membagi penceritaan kedalam beberapa tema, diantaranya aktivitas ekonomi, budaya tradisi, kearifan lokal, bentang alam dan sejarah daerah yang diangkat dalam setiap episode. Akan tetapi urutan penempatan penceritaan tema pada setiap episode tidak selalu sama. Program ini menempatkan hubungan sebab akibat dalam setiap sequence sehingga cerita menjadi lebih dinamis dengan fokus penceritaan kebanggaan pada sebuah objek lokasi (daerah). Struktur penuturan tematis pada program ini menunjukkan kemampuannya dalam merangkum beberapa penggalan tema cerita menjadi satu cerita utuh.
4. Penuturan cerita program Indonesia Bagus dibangun melalui unsur visual dan unsur verbal membentuk pola struktur penuturan yang sama yakni tematis. Unsur visual membangun penuturan tematis dengan menggambarkan secara langsung dari apa yang disampaikan dalam *voice over* baik secara keseluruhan maupun secara sebagian, karena tingkat kontinuitas visualnya lemah. Tayangan program Indonesia Bagus menyajikan visual yang menarik dengan penggambaran shot-shot yang dinamis langsung pada objek yang diceritakan sehingga membentuk tema-tema cerita secara visual. Menyajikan tulisan berupa nama tempat/daerah yang diceritakan untuk menunjukkan penceritaan pada sebuah objek lokasi dan sebab akibatnya tidak gambarkan secara kontras dalam visual namun lebih banyak disampaikan secara verbal. Kemampuan mode ilustratif dalam

hal ini mengarahkan perhatian penonton pada objek penting dengan penyajian gambar-gambar penting dan beragam disertai penggambaran yang dinamis sehingga cerita secara visual tampak menarik dan membentuk penuturan tematis dalam program ini. Unsur verbal membangun penuturan tematis dengan menghubungkan visual yang berbeda-beda dengan menempatkan *voice over* dari subjek untuk mengarahkan penonton yang menerima informasi. Penyajian verbal yang unik berupa *voice over* dengan menggunakan bahasa Indonesia disertai dengan dialek lokal menjadi indikasi bahwa ceritanya fokus pada sebuah objek lokasi. Subjek melalui *voice over* menceritakan kebanggaan terhadap kampung halaman yang dibagi kedalam beberapa tema cerita diantaranya aktifitas ekonomi warga, kearifan lokal, budaya tradisi, bentang alam dan sejarah. Subjek menceritakan bagaimana dan kenapa suatu peristiwa terjadi dan menempatkan sebab akibat dalam setiap penceritaannya untuk menghindari situasi statis. Kemampuan unsur verbal eksposisi pada program ini menghubungkan visualisasi yang berbeda-beda yang sering tidak berkesinambungan menjadi satu cerita utuh, sehingga *voice over* dari subjek digunakan sebagai kunci penuturan tematis dalam program ini.

## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

### A. Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta:FFTV IKJ PRESS, 2008.
- Boggs, Joseph. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*, Terj. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Brodwell, David. Kristin Thomshon. *Film Art: An Introduction*. New York: Mc Graw Hill, 2008. 2008
- Corner, John. *The art of the record: critical introduction to documentary*. New York: Mancester Univercity Press, 1996.
- Effendy, Onong Uchjana. *Televisi siaran: teori dan praktek*. Bandung: Mahandar Maju, 1991.
- Fachrudin, Andi. *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi Berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Fachrudin, Andi. *Cara kreatif memproduksi program televisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nelmes, Jill. *An Introduction to film studies*. London: Routledge, 2003.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rabiger, Michael. *Directing The Documentary*. United States of America: Focal Press, 2004.
- Salim, Agus. *Teori & Paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sutisno, P.C.S. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT. Grasindo, 1993.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Utud, Yusiatie dan Rusman Latief. *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.

Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2014.

Williams, Raymond. *Televisi*. Yogyakarta: Resistr Book, 2009.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

## **B. Daftar Skripsi**

Sagita, Andini D. "Peranan Produser Untuk Melestarikan Kemajemukan Budaya (Studi deskriptif tentang penampilan penduduk asli sebagai narator dan pembawa cerita pada program dokumenter Indonesia Bagus di net)" Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi, 2016.

Soekarno, Anissa F. "Analisis Unsur Dramatik sebagai Pembangun Struktur Penuturan pada program Dokumenter Potret Kalaweit Wildlife rescue season 1 Metro Tv". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

Wahyudi. "Komparasi Elemen Dokumenter Program Dokumenter Jejak Petualang Trans/7 dan 100 Hari Keliling Indonesia Kompas TV Pada Episode Raja Ampat". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.

## **C. Daftar Sumber Audio Visual**

Copy data yang digunakan sebagai sample penelitian dari sumber *youtube* dan diakses pada 26 janusri 2017 yaitu:

1. Episode Brebes, Jawa Tengah tayang pada 11/06/2013  
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=gA4VeCEm1Dg>
2. Episode Kepulauan Seribu tayang pada 08/10/2013  
Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=-BFFEgSb\\_Ok](https://www.youtube.com/watch?v=-BFFEgSb_Ok)

3. Episode Jakarta tayang pada 06/04/2014  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Pq6Id1Ahw84>
4. Episode Tulung Agung, Jawa Timur tayang pada 30/11/2014  
Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=nbn\\_lfi6LqE](https://www.youtube.com/watch?v=nbn_lfi6LqE)
5. Episode Bacan, Ternate, Maluku Utara tayang pada 19/04/2015  
Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=wQY2Om7bm\\_w](https://www.youtube.com/watch?v=wQY2Om7bm_w)
6. Episode Bandung tayang pada 12/04/2015  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=INxBN5mSfuk>
7. Episode Karanganyar, Jawa Tengah tayang pada 13/12/2015  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=bQAJZ3T-VWA>
8. Episode Kalimantan Selatan tayang pada 01/02/2016  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=-qNA7cwLKro>
9. Episode Bantaeng, Sulawesi tayang pada 20/03/2016  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Ax2fJuryJY>

